

## **Pola Dan Karakteristik Kualitas Spasial Ruang Pada Pantai Di Kecamatan Kuta, Bali.**

**Nurwarsih, Ni Wayan<sup>1\*</sup>, Endra Prasandya, Komang Dedy<sup>2</sup>.**

<sup>1,2</sup> Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No.24, Sumerta Kelod, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali <sup>80239</sup>.

\* niwyn.nurwarsih@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Pemanfaatan ruang pada Daya Tarik Kawasan Wisata Pantai di Kecamatan Kuta diasumsikan sebagai tuntutan dari kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan politik. Pariwisata dianggap telah mendefinisikan ulang penggunaan ruang pada area wisata pantai di Bali. Ruang-ruang yang hadir tidak memiliki regulasi dan tidak terorganisir, sehingga menciptakan tata kelola dan memunculkan praktik konsumsi ruang yang mungkin terbentur oleh era digital saat ini. Kehadiran praktik konsumsi ruang ini menandakan adanya perbedaan antara konsep ruang yang dirancang sebelumnya, yang ternyata tidak sesuai representasi. Konsep dalam representasi ruang menyatakan bahwa ruang-ruang pada Daya Tarik Kawasan Wisata Pantai dibuat untuk memperlakukan semua pengguna sama, tidak menghadirkan fungsi lain, yaitu untuk kepentingan fungsi sosial dan budaya. Penelitian ini mengkaji bagaimana pola dan karakteristik kualitas spasial ruang secara sosial, sehingga persepsi dan kualitas terhadap efek kombinasi sifat-sifat yang tanggap terhadap kondisi budaya dan pengalaman serta ketertarikan pengguna didapatkan dan bagaimana gambaran perubahan fungsi dan kualitas toleransi terhadap dampak kebutuhan ruang masyarakat lokal dan wisatawan, agar dapat mengetahui bentuk kualitas ruang secara arsitektur dalam bentuk diagram bentuk dan hakikatnya. Temuan akan mengidentifikasi pola kualitas ruang secara arsitektur, sehingga masyarakat paham kombinasi ruang secara spasial dan lebih spesifik lagi pada ruang pantai di Daya Tarik Kawasan Wisata Pantai di Kecamatan Kuta.*

**Kata-kunci:** Kualitas Ruang, Ruang Spasial, Ruang Sosial.

### **ABSTRACT**

*The use of space in the Attractiveness of the Beach Tourism Area in Kuta District is assumed to be a demand from economic, social, cultural and political needs. Tourism is then considered to have redefined the use of space in beach tourism areas in Bali. The spaces present are unregulated and disorganized, thus creating governance and creating space consumption practices that may be bumped into by the current digital era. The presence of this practice of space consumption indicates that there is a difference between the concept of the previously designed space, which in fact does not match the representation. The concept in the representation of space states that the spaces in the Attractiveness of the Coastal Tourism Area are made to treat all users the same, not to present other functions, namely for the benefit of social and cultural functions. This study examines how the patterns and characteristics of spatial quality of space socially, so that the perception and quality of the effects of the combination of traits that are responsive to cultural conditions and experiences and user interests are obtained and how the description of changes in function and quality of tolerance to the impact of space needs of local communities and tourists is examined. , in order to know the shape of the architectural quality of space in the form of a diagram of its shape and essence. The findings will ultimately identify the pattern of architectural quality of space, so that the public understands the spatial combination of space and more specifically on the beach space in the Attractiveness of the Beach Tourism Area in Kuta District.*

**Keywords:** Space Quality, Spatial Space, Sosial Space.

## 1. PENDAHULUAN

Sebelum pariwisata masuk ke daerah Kuta, yang sekarang menjadi administratif Kecamatan Kuta pada awalnya Kecamatan Kuta merupakan wilayah perkampungan nelayan tradisional dan pelabuhan dagang. Sepuluh pantai yang berada di lokasi Administratif Kecamatan Kuta merupakan pantai yang selalu dikunjungi oleh masyarakat local dan wisatawan. Daerah pantai yang dimiliki oleh kecamatan ini membentang sepanjang +/- 15 km dari utara keselatan yang berbatasan langsung dengan Samudra India, dan merupakan hamparan pantai yang memiliki garis pantai sangat landai dan bibir pantai yang sangat luas. Perkembangan pariwisata Bali terjadi pada tahun 70-an, ketika peselancar menemukan banyak ombak yang amat baik di beberapa pantai di Bali. Mulai dari masa inilah dan sampai sekarang banyak terjadi transformasi pada ruang-ruang pantai di Bali akibat dari aktivitas wisata. Aktivitas baru yang dilaksanakan oleh para wisatawan, telah merubah cara pandang masyarakat menggunakan ruang.

Seperti kata [1] bahwa ruang itu sendiri secara spasial dalam masyarakat kapitalis modern merupakan arena pertarungan yang tidak akan pernah selesai diperebutkan. Semua pihak yang berkepentingan akan terus berusaha mencari cara untuk mendominasi pemakaian atau pemanfaatan atas suatu ruang dan mereproduksi segala pengetahuan untuk mempertahankan hegemoni mereka atas pemanfaatan ruang tersebut. Perbedaan interpretasi dan kategorisasi ruang, menghadirkan kualitas spasial secara arsitektural tergantung siapa dan bagaimana tingkat sosial mereka. Semakin tinggi tingkat sosial masyarakatnya, semakin besar tuntutan fasilitasnya. Sebaliknya bagi masyarakat yang tingkat sosialnya rendah tidak terlalu banyakuntutannya, sehingga kualitas spasial secara arsitektural merupakan kebutuhan penting masyarakat yang dapat meningkatkan kualitas ruang bagi masyarakat.

Berdasarkan kajian karakter spasial dan visual penulis mengambil dari beberapa teori yang berbeda dari [2] [3] [4] [5] untuk mewujudkan karakter fisik pada bagian-bagian detail ruang dan tempat dan membaginya dalam dua perhatian khusus yakni visual dan spasial. Jacobs dan Brolin sebenarnya lebih menekankan pada karakter visual, walaupun ada beberapa poin menjelaskan pada karakter spasial. Penulis setuju dengan apa yang diutarakan oleh Oc-Heath- Tiesdell dalam membagi karakter fisik menjadi visual dan spasial. Selain sesuai dengan judul penelitian yang diangkat oleh penulis, pembacaan karakter visual dan spasial pada proses analisa hingga konsep desain harus dibedakan agar lebih mudah dipahami faktor-faktor spasial apa saja yang mempengaruhi karakter visual. Pada teori yang diuraikan oleh Jacobs, penulis mengelompokkan keragaman, wujud atau tampilan, street furniture ke dalam karakter visual. Sedangkan ruang jeda, akses dan koneksi, transparansi ruang ke dalam karakter spasial. Sedangkan pada teori yang diuraikan oleh Brolin, penulis mengelompokkan ornamen, tekstur, dan irama ke dalam karakter visual. Massa, skala ruang, massa penghubung, dan building setback ke dalam karakter spasial. Pada intinya, karakter visual sangat dipengaruhi oleh karakter spasial yang terbentuk pada sebuah koridor jalan atau kawasan yang lebih luas. Sintesa kajian karakter visual dan spasial akan dibahas lebih detail pada subbab sintesa kajian pustaka.

Pembahasan mengenai ruang arsitektural mencakup banyak aspek, namun dalam penelitian ini fokus pada pola dan karakteristik ruang pantai yang dimanfaatkan pengguna menghadirkan kualitas spasial secara arsitektural di Kecamatan Kuta. Eksplorasi tentang kualitas spasial dan relasi apa yang kemudian diinginkan, tentu tidak dapat dilepaskan dari sejumlah konteks yang melingkupi, wisatawan, pariwisata, penyedia wisata dan objek wisata. Oleh karena itu penggunaan kawasan wisata pantai tidak hanya dilihat bagaimana pengguna mengkonsumsi ruang, tapi juga bagaimana pola penggunaannya dan karakteristik yang akan muncul apakah secara alami atau bentukan dari hasil kolaborasi dilokasi pengamatan yang menghasilkan makna tempat secara visual. Yang dimaksud dengan makna, adalah bagaimana suatu ruang spasial dikonsepsikan oleh mereka yang mengisi dan menghidupkan ruang tersebut diwujudkan melalui persepsi atas lingkungan yang dibangun melalui jaringan yang mengaitkan aktivitas-aktivitas sosial seperti pekerjaan, kehidupan pribadi dan waktu luang.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian mengambil objek di Kecamatan Kuta pada Kawasan daya Tarik wisata pantai. Kecamatan Kuta secara administratif memiliki 10 (sepuluh) pantai yang tersebar di wilayahnya, terdiri dari : Pantai Petitenget, Seminyak, Double Six, Legian, Padma, Kuta, Segara, Jerman, Tuban Dan Kedonganan. Tetapi pada penelitian ini dipilih melalui tingkat popularitas lokasi penelitian. Dari 10 (sepuluh) Pantai yang ada pada Kawasan Kecamatan Kuta, hanya dipilih 4 pantai yang memiliki tingkat popularitas menurut [6] pada kurun waktu 5 Juni 2021-7 Mei 2022. Sehingga disimpulkan lokasi yang dipilih adalah Pantai Kuta, Pantai Double Six, Pantai Seminyak, Pantai Legian.

Sebaran objek penelitian merupakan kawasan tradisional yang bertransformasi menjadi ruang pariwisata. Sedangkan teorinya mempergunakan kajian karakter visual dan spasial melalui wujud karakter fisik melalui konsep karakteristik lokasi, pengguna dan kualitas tempat yang disintesa agar lebih mudah memahami factor spasial yang mempengaruhi kualitas spasial.

Dalam metodologinya di spesifikasikan mempergunakan Metode kualitatif, dengan cara, pertama melakukan pemetaan terhadap karakteristik kawasan melalui building survei untuk mengukur kualitas ruang kota. Kedua wawancara untuk data sekunder dengan kriteria pengguna (1) selalu datang untuk memanfaatkan ruang pantai (pedagang asongan, PKL, penyedia jasa pariwisata dan akomodasi wisata, (2) masyarakat sekitar yang memiliki aktivitas rutin seperti jogging, olahraga, berselancar, aktivitas sosial budaya, (3) Perangkat desa untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat. Kriteria pengguna dianggap dapat mengetahui ekspektasi terhadap kualitas tempat. Terakhir ketiga mengidentifikasi pola pemerintah dalam regulasi ruang dan membangun representasi untuk data lapangan.

Cara pengumpulan data yang dianggap relevan dengan permasalahan yaitu obeservasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan untuk saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena kualitatif maka alat pengumpul datanya adalah orang yang melakukan penelitian. Penelitian dilakukan melalui observasi deskriptif terlebih dahulu atas aktivitas informan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin.

Analisis dilakukan secara dialektik dan tidak linear untuk mengetahui berbagai hal yang perlu ditelusuri lebih jauh, dilengkapi, ataupun ditanyakan ulang dengan segera kepada para informan. Berangkat dari bagaimana para pihak mempergunakan dan bagaimana mereka mengkonsumsi ruang pantai, penelitian ini turut menghadirkan mengapa ruang pantai di Kecamatan Kuta selalu dipenuhi oleh kunjungan masyarakat, apa yang membuat ruang pantai populer, bagaimana pola dan karakteristik yang dihadirkan sehingga tempat tidak pernah sepi, dan apakah ruang pantai yang hadir sudah tanggap terhadap kondisi sosial, budaya dan pengalaman masyarakat setempat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan penjabaran mengenai kualitas ruang spatial yang akan dicapai melalui interpretasi pola dan karakteristik yang ada di Lokasi Penelitian, maka difokuskan untuk menentukan pola dan karakteristik kualitas spatial sesuai dengan rumusan masalah yang dijabarkan. Untuk mendapatkan gambaran secara luas mengenai dimensi kualitas ruang. Pola dan karakteristik dilihat berdasarkan (1) Kawasan, (2) Penggunaan, (3) Kriteria Kualitas Tempat, dan (4) Karakter visual & Spatial Kawasan.

#### 3.1. Karakteristik Kawasan

Ruang pantai pada Kawasan Kecamatan Kuta yang dipilih terdiri dari Pantai Kuta, Pantai Doublex Six, Pantai Seminyak dan Pantai Legian. Ruang pantai yang hadir memiliki karakteristik yang berbeda secara fisik tidak di setting secara arsitektural dan selalu ramai dikunjungi. Sebagai contoh untuk mewakili pola dan karakteristik ruang pantai di Kecamatan Kuta lokasi dipetakan pada gambar berikut.

Pantai-pantai yang terletak di Kecamatan Kuta merupakan pantai yang cukup populer dikalangan wisatawan dan masyarakat local. Tata guna lahan di Kawasan Kuta sebagian besar merupakan akomodasi pariwisata dan DTW Pesisir yang dilengkapi dengan sarana perdagangan, kesehatan, RTH dan RTNH. Wawancara : [7]

Berdasarkan pengamatan mengenai karakter lokasi, secara aspek dibagi dalam ruang terbuka umum dan ruang terbuka milik akomodasi wisata seperti Café, restaurant, hotel, dll. Pada system pengelolaan ruang terbuka, 4 lokasi penelitian dikelola langsung oleh Lurah Kuta, Lurah Legian dan Lurah Seminyak. Dari 4 titik pengamatan hampir semua merupakan pantai yang berdampingan dengan akomodasi wisata. Hanya pantai Kuta bagian selatan yang memfasilitasi aktivitas sosio-culture masyarakat untuk pasar seni dan bangunan suci.



**Gambar 1. Titik Lokasi Penelitian pada Kecamatan Kuta**

(Sumber: Peta Administrasi Kecamatan Kuta, 2021)

Berada pada satu garis pantai, empat titik pengamatan diatas secara fisiki memiliki karakteristik pantai dengan pasir putih, pohon peneduh, kualitas ombak yang sama, setting fisik penyedia akomodasi wisata dan pantai yang menghadap kearah barat sehingga objek wisata pantai ini sangat ideal untuk

menyaksikan keindahan sunset. Perbedaan terlihat pada jenis akomodasi yang hadir pada kawasan. Jumlah losmen dan homestay paling banyak terdapat disepertaran area legian, sedangkan yang mendapat akses langsung dengan pantai merupakan hotel berbintang dan villa mewah.



**Gambar 2. Setting Fisik Titik 1 (Pantai Seminyak)**

(Sumber: Observasi Penulis, 2021)

Suasana pantai seminyak, paling tenang dibandingkan Pantai kuta dan legian. Awalnya kawasan pesisir pasir putih ini sepi pengunjung, warga di sekitarnya lebih banyak sebagai nelayan, namun pesatnya perkembangan pariwisata dan bertambahnya kunjungan wisatawan ke bali, khususnya kawasan kuta dan legian, memberikan pengaruh besar kepada kawasan seminyak juga.



**Gambar 3. Setting Fisik Titik 2 (Pantai Double Six)**

(Sumber: Observasi Penulis, 2021)

Pantai Double Six paling banyak didatangi pada sore hari, karena penyedia akomodasi wisata restaurant dan café menghadirkan setting lokasi berbeda. Di wilayah ini menyediakan bean bag dengan menggunakan payung warna-warni yang menghadap ke bibir pantai. Berbeda dengan 3 titik pengamatan lain, konsumsi ruang pantai tidak berbayar dan terbuka untuk kalangan umum, sedangkan pantai double six pengguna ruang pantai harus membayar kepada penyedia akomodasi wisata untuk bersantai diarea bibir pantai. Selain itu pantai Double six memiliki lahan parkir yang paling luas jadi bisa memuat kendaraan pribadi dalam jumlah banyak yang mendukung akomodasi yang hadir di sini.



**Gambar 1. Setting Fisik Titik 3 (Pantai Legian)**

(Sumber: Observasi Penulis, 2021)

Pantai Legian berbatasan dengan pantai Double Six dibagian utara dan Pantai Padma dibagian selatan. Pantai legian memiliki bibir pantai yang paling landai dan paling dalam dibandingkan dengan Kuta, Seminyak dan Double six.



**Gambar 4. Setting Fisik Titik 4 (Pantai Kuta)**

(Sumber: Observasi Penulis, 2021)

Pantai Kuta memiliki tingkat popularitas paling tinggi diantara 4 lokasi pengamatan yang lain. Pantai ini memiliki lokasi khusus untuk pedagang local dan memiliki Kawasan suci untuk letak pura dalam yang berada di jalan melasti. Pantai Kuta memiliki bibir pantai paling Panjang dan bias diakses dari 4 lokasi. Jika terjadi upacara keagamaan dan adat, pantai inilah yg khusus dipergunakan.

Ruang terbuka pantai pada 4 lokasi pengamatan menjadi salah satu ruang katarsis dimana pengunjung dapat mencari kebebasan dan melakukan aktivitas apapun pada ruang terbuka pantai sekaligus sebagai ruang untuk relaksasi dan melarikan diri dari tekanan lingkungan. Terkecuali pada ruang pantai yang diprivatisasi oleh akomodasi wisata. Setting yang berbeda dan karakteristik pantai yang berbeda tetap membuat ruang pantai hidup, dan memberikan peluang baik bagi pengunjung maupun penyedia akomodasi wisata yang tau betul bagaimana memanfaatkan ruang pantai.

**Tabel 1. Tabel Perbandingan Karakteristik Pantai**

No	Titik Pengamatan	Karakteristik	Akomodasi Wisata	Setting Lokasi
1	P.Seminyak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang pantai terbuka yang memiliki wilayah kafe dan restoran yang berjajar di sepanjang pantai. Hanya dapat diakses oleh pekerja, pengunjung dan wisatawan yang ingin mempergunakan akomodasi tersebut.</li> <li>• Menghasilkan ruang produktif dengan teritori tertentu.</li> <li>• Landscape alami yang masih terjaga (pohon waru, pohon kelapa, pohon Ketapang)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bar, Pub, Restoran, Café Pada bibir pantai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung terbanyak datang di sore hari</li> <li>• Tidak ada komunitas surfing</li> <li>• Tidak ada PKL</li> </ul>
2	P.Double Six	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang pantai terbuka yang memiliki wilayah kafe dan restoran yang berjajar di sepanjang pantai. Hanya dapat diakses oleh pekerja, pengunjung dan wisatawan yang ingin mempergunakan akomodasi tersebut.</li> <li>• Menghasilkan ruang produktif dengan teritori tertentu.</li> <li>• Landscape alami yang masih terjaga (pohon waru, pohon kelapa, pohon Ketapang)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bar, Pub, Restoran, Café Pada bibir pantai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung terbanyak datang di sore hari</li> <li>• Tidak ada komunitas surfing</li> <li>• Tidak ada PKL</li> </ul>
3	P.Legian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki bibir pantai yang paling landai dan paling dalam</li> <li>• Landscape alami yang masih terjaga (pohon waru, pohon kelapa, pohon</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pada bibir pantai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung terbanyak datang di sore hari</li> <li>• Memiliki komunitas surfing tertinggi</li> </ul>

No	Titik Pengamatan	Karakteristik	Akomodasi Wisata	Setting Lokasi
		Ketapang)		• Tidak ada PKL
4	P.Kuta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat ruang sosial (Pura/ Bangunan Suci) dan Pasar tradisional/ Pasar seni.</li> <li>• Tidak ada batasan fisik, atau kelompok tertentu yang menggunakan ruang.</li> <li>• Semua orang dapat mengakses ruang pantai sesuai dengan kebutuhan pengguna.</li> <li>• Landscape alami yang masih terjaga (pohon waru, pohon kelapa, pohon Ketapang)</li> </ul>	• Tidak pada bibir pantai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki pengunjung sepanjang waktu dan paling ramai</li> <li>• Penerangan yang baik, sanitasi baik, Batasan teritori PKL berupa kursi plastic dan payung peneduh, terdapat signage berupa Tulisan Pantai Kuta</li> <li>• Memiliki komunitas surfing tertinggi</li> </ul>

(Sumber: Penulis, 2022)

Ruang publik telah diteliti dari berbagai posisi disiplin, termasuk filsafat, psikologi, sosiologi, geografi, perencanaan, dan desain kota [8], tergantung pada sudut pandangnya. Tema yang dipelajari antara lain adalah interaksi sehari-hari antara pengguna ruang publik [9], fungsi ruang publik yang demokratis, politis dan membebaskan [10], atau penggunaannya, desain dan kepemilikannya [11]. Menurut [12] 'mengkatalisasi penelitian baru, sangat kritis, dan akhirnya luas tentang peran ruang publik dalam membuat kota yang lebih atau kurang adil, dalam [13]. 'Pendekatan berbasis tempat' seperti itu sangat meningkatkan pemahaman kita tentang tempat-tempat tertentu. Ini mengakui fakta bahwa ruang publik harus dipahami sebagai berbeda dan beragam dalam hal penggunaan, persepsi, pengalaman, dan makna. Beberapa ruang mungkin lebih mono fungsional dalam desain dan penggunaan, misalnya taman bermain, sementara yang lain menampung banyak aktivitas berbeda yang mungkin juga saling bertentangan, seperti dalam kasus alun-alun kota [14]

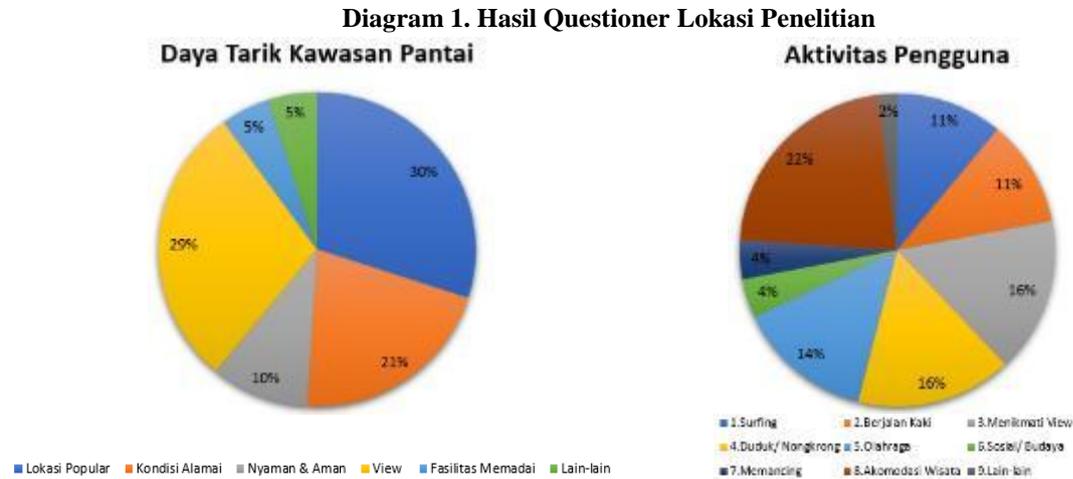
Seperti halnya pandangan mengenai ruang public diatas, ruang pantai termasuk dalam ruang public yang berada pada setting fisik ruang terbuka untuk mencari hiburan yang merenpresentasikan bahwa pengunjung hadir karena memiliki motif untuk mengkonsumsi ruang dengan cara yang berbeda, tergantung dari bagaimana karakter dan kondisi fisik yang tersedia. Di sini mengungkapkan bahwa karakter perencanaan ruang public melalui karakter lokasi yang diciptakan sangat mempengaruhi kualitas ruang spasial yang terbentuk, karena dalam prakteknya beberapa informan mengatakan bahwa dating kepantai tidak hanya dapat menyegarkan pikiran, tapi sekaligus bersosialisasi, bertemu orang baru dan mengobrol.

Variasi dalam tabel 1, memiliki pola kualitas spasial, tergantung bagaimana ruang pantai dihadirkan oleh penyedia akomodasi wisata dan bagaimana pantai dipergunakan oleh pengunjung. Lebar bibir pantai yang berbeda dan kondisi fisik pantai yang nyaman untuk dinikmati pada rentang waktu yang berbeda memungkinkan penyedia akomodasi mempergunakan spasial dengan cara yang sama dan memungkinkan pengunjung membuat ruang privat sendiri dibagian manapun yang dirasa nyaman dengan cara meletakkan tikar ataupun barang-barang lain untuk membuat batas kepemilikan sementara.

### 3.2. Karakteristik Pengguna

Karakter pengguna kawasan pantai terdiri dari masyarakat local (umum dan masyarakat adat), wisatawan (local, nasional dan mancanegara), pengelola dan jasa akomodasi wisata. Karakter ini dibedakan berdasarkan kebutuhan penggunaan ruang pantai, serta ekspektasi dan pengalaman ruang yang pengguna alami. Pegamatan pada 4 titik lokasi melihat bagaimana kelompok pengguna memanfaatkan ruang pantai dalam menggunakan dan mengakomodasi suatu tempat dalam kurun waktu yang berbeda, bagaimana perilakunya dan pengaruh aktivitas terhadap proses penggunaan ruang yang spesifik.

Berdasarkan hasil questioner dan wawancara yang diamati berdasarkan aspek kriteria menciptakan kualitas tempat [15] keunggulan utama lokasi penelitian adalah pengguna memiliki kesempatan untuk menikmati panorama pantai dengan cara berjalan kaki, duduk, mengobrol sambil bermain dan berlatih dengan bebas dan nyaman. Berikut hasil responden yang dijelaskan dalam diagram daya Tarik kawasan dan aktivitas pengguna.



(Sumber: Pengamatan Penulis, 2022)

Pada diagram diatas lokasi penelitian memiliki daya tarik karena popularitas dengan aktivitas tertinggi ada pada berjalan kaki dan nongkrong. Jika dicermati, pengunjung yang hadir pada ruang pantai membentuk pola berbeda dari segi aktivitasnya, berdasarkan sebaran aktivitas yang berbeda pada masing-masing titik pengamatan. Jika diagram disandingkan dengan table 1., maka pola penyebaran aktivitas tertinggi ada di pantai kuta.

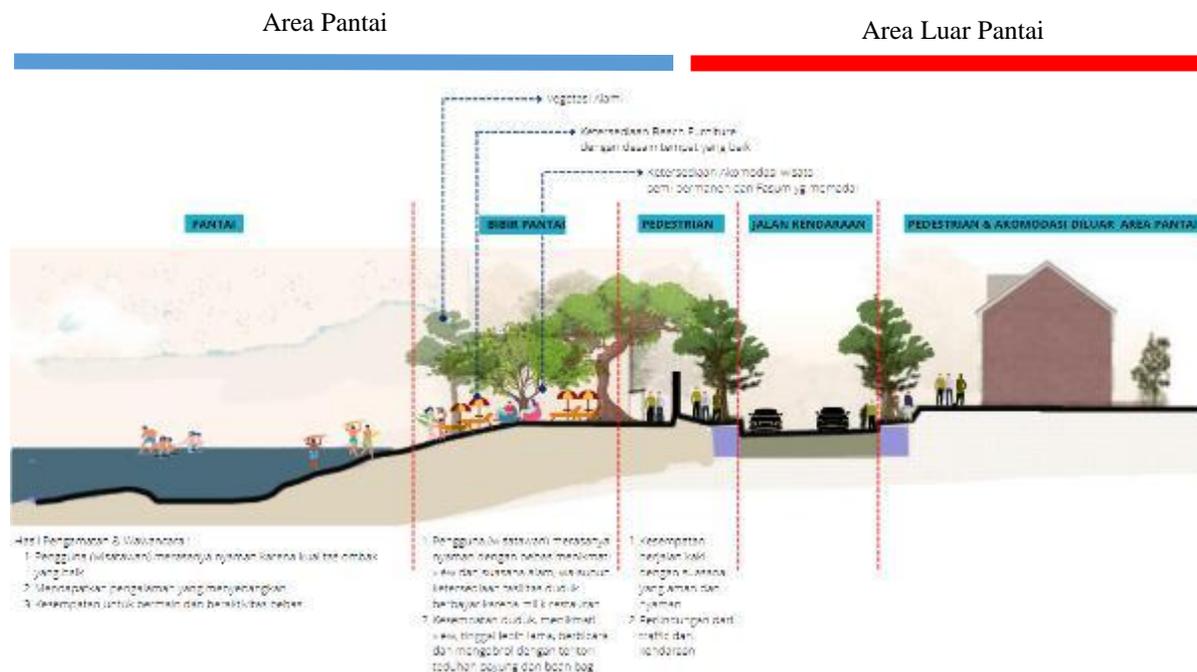
Merujuk pada data perkembangan kunjungan wisatawan pada kawasan obyek dan daya tarik wisata di Bali tahun 2015-2021 yang dikeluarkan oleh DisparDA Bali th.2021 daya Tarik wisata pantai di Kabupaten Badung memiliki angka yang paling tinggi dalam 2 tahun terakhir mencapai 954.566 orang per tahun dan lokasi penelitian masuk dalam kategori lokasi populer pantai di Bali. Ini menjelaskan bahwa aktivitas memang mempengaruhi bagaimana pola konsumsi ruang sangat mempengaruhi ketika penciptaan kualitas visual dan spatial tempat. Merujuk kepada [2] tentang kriteria dalam menciptakan kualitas tempat maka ada 3 hal yang harus diperhatikan, yakni *Protection, Comfort, Delight*. Hal ini tercermin dalam karakteristik kawasan pada table 1.

### 3.3. Kriteria Kualitas Tempat

[2] menjelaskan bahwa Orang-orang tinggal di suatu tempat jika itu adalah tempat yang indah, bermakna, dan menyenangkan. Dengan kata lain mereka tinggal karena tempat tersebut menyenangkan dan aman untuk dinikmati. Kualitas visual sebuah tempat dalam hal ini disebut kota oleh [2] harus menaungi semua elemen dalam landscape kota. Terakhir bagaimana mempertimbangkan ruang public untuk manusia. Untuk meningkatkan kualitas visual pada kawasan, maka ada beberapa 12 kunci kriteria yang harus diperhatikan seperti : (1) Perlindungan terhadap lalu lintas dan kecelakaan — merasa aman; (2) Perlindungan terhadap kejahatan dan kekerasan — merasa aman; (3) Perlindungan terhadap pengalaman sensorial yang tidak menyenangkan; (4) Kesempatan untuk berjalan kaki; (5) Kesempatan untuk tinggal; (6) Kesempatan untuk duduk; (7) Kesempatan untuk melihat; (8) Kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan; (9) kesempatan untuk bermain dan beraktivitas; (10) Bangunan dan ruang yang dirancang untuk skala manusia; (11) Peluang untuk menikmati suasana alam yang menyenangkan; dan (12) Pengalaman sensory positif seperti desain tempat yang baik dan terperinci.

Merujuk pada kriteria yang dikeluarkan tersebut, maka pada lokasi penelitian yang diamati dapat dijabarkan pada ilustrasi gambar berikut.

Pada gambar 7 menjelaskan ilustrasi karakter Pantai Seminyak. Dari pengamatan dan hasil wawancara pengguna ruang pantai Pengguna (wisatawan) merasanya nyaman karena kualitas ombak yang baik, mendapatkan pengalaman yang menyenangkan saat menikmati tempat dan kesempatan untuk bermain dan beraktivitas bebas. Bebas dalam artian wisatawan dapat menggunakan ruang pantai dimanapun, tetapi ruang pantai yang ada di Pantai Seminyak juga diisi oleh akomodasi pariwisata seperti restaurant, café dan bar.



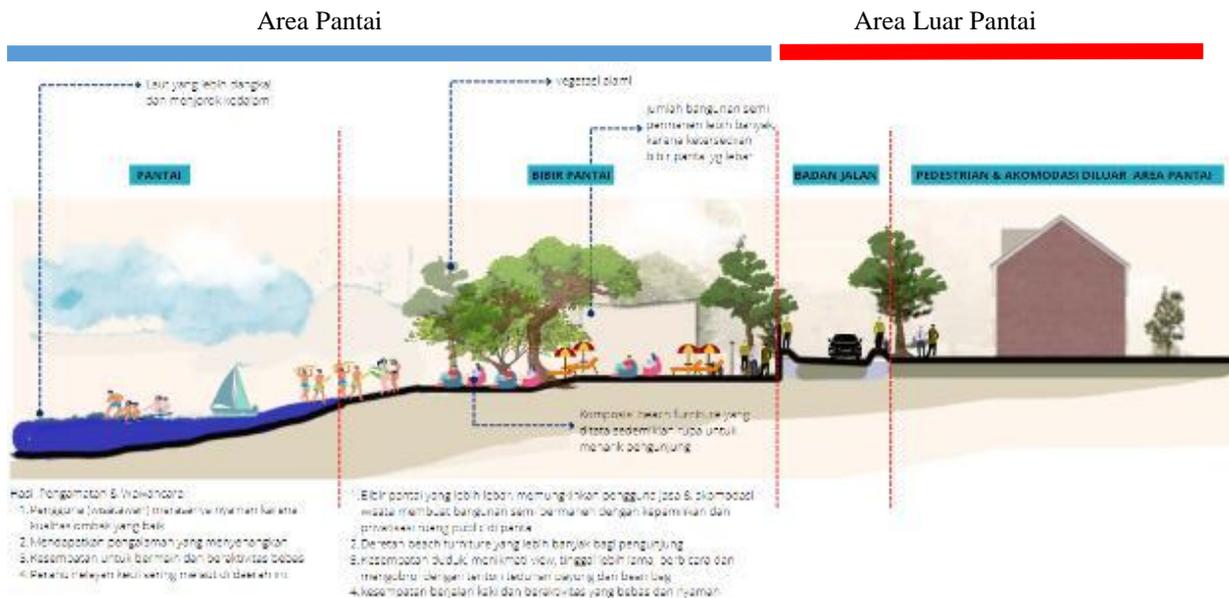
**Gambar 2. Ilustrasi Pantai Seminyak**

(Sumber: Penulis, 2022)

Pengguna (wisatawan) merasanya nyaman dengan bebas menikmati view dan suasana alam, walaupun ketersediaan fasilitas duduk berbayar karena milik restaurant. Kesempatan duduk, menikmati view, tinggal lebih lama, berbicara dan mengobrol dengan teritori teduhan payung dan bean bag yang diletakkan oleh restaurant, café dan bar. Kesempatan berjalan kaki dengan suasana yang aman dan nyaman dan perlindungan dari traffic dan kendaraan karena pantai memiliki pathway terpisah dari jalur pedestrian di badan jalan.

Secara visual ingkungan, setiap ruang yang memiliki focal point memiliki pola dan texture yang berbeda baik dari pola pedestrian, elemen street furniture, dan memiliki skala ruang public yang baik. Pelaku akomodasi wisata memang menteritori ruang pantai, tapi tidak mengganggu pengguna dengan batasannya.

Selanjutnya, pada gambar 8 menjelaskan bahwa Pantai Double Six memiliki bibir pantai yang lebih lebar dibandingkan pantai Seminyak. Pantai Double Six memiliki karakter yang hampir sama dengan seminyak yakni bibir pantai juga diisi oleh akomodasi pariwisata seperti restaurant, café dan bar. Bahkan type bangunannya cenderung lebih besar dari Pantai Seminyak, walaupun semua bangunan semi permanen dari kayu, bamboo dan partisi. Bibir pantai yang lebih lebar, memungkinkan pengguna jasa & akomodasi wisata membuat bangunan semi permanen dengan kepemilikan dan privatisasi ruang public di pantai.

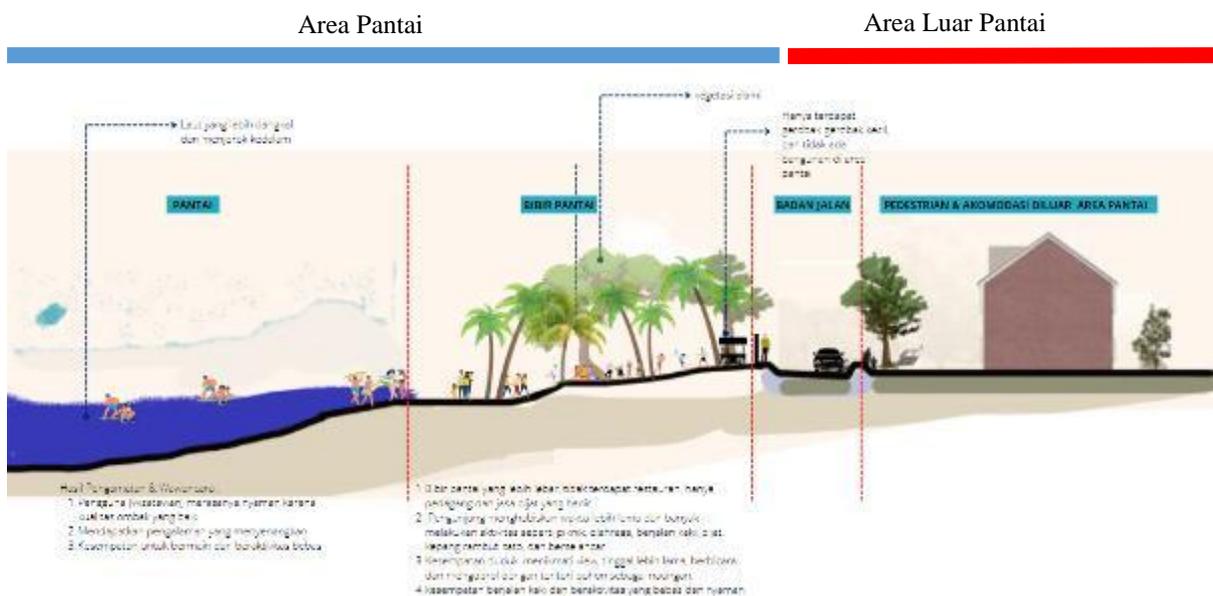


**Gambar 3. Ilustrasi Pantai Double Six**

(Sumber: Penulis, 2022)

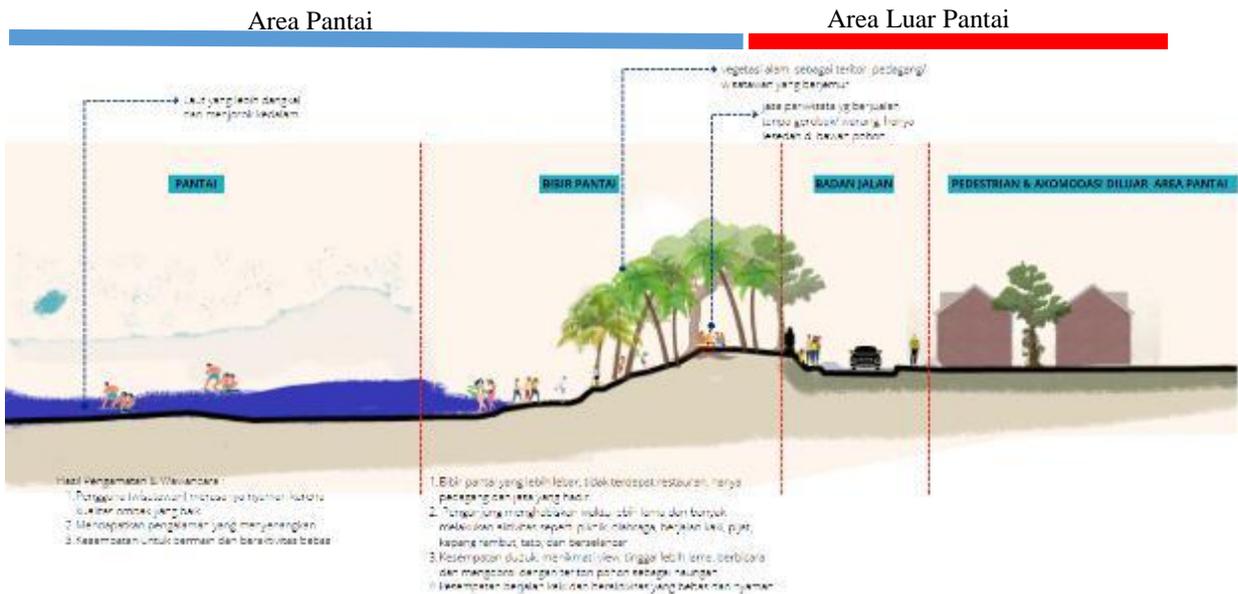
Kesempatan wisatawan dan masyarakat local untuk menikmati pantai merasanya nyaman karena kualitas ombak yang baik, mendapatkan pengalaman yang menyenangkan, kesempatan untuk bermain dan beraktivitas bebas, bahkan ada perahu nelayan kecil sering melaut di daerah ini. Lebih banyaknya akomodasi pariwisata di pantai ini membuat deretan beach furniture yang lebih banyak bagi pengunjung bahkan komposisi beach furniture ditata sedemikian rupa agar membaaur antara restoran satu dengan yang lain. Hal ini memberika kesempatan duduk, menikmati view, tinggal lebih lama, berbicara dan mengobrol dengan teritori teduhan payung dan bean bag. Pantai double six tetap memberikan kesempatan berjalan kaki dan beraktivitas yang bebas dan nyaman. Skala ruang luar cukup baik, dimana terdapat teritori bangunan akomodasi wisata dengan ruang pantai sesuai ilustrasi gambar 8.

Berbeda dengan gambar 9&10 pada Pantai Legian & Pantai Kuta, lokasi ini sama sekali tidak terdapat restaurant, café dan bar terbangun. Ruang pantai hadir selayaknya ruang pantai dengan fungsi awal, yakni sebagai katarisasi untuk rekreasi dan menghilangkan penat juga sebagai ruang sosial, ekonomi dan wisata untuk wisatawan, masyarakat lokal dan pelaku pariwisata. Ruang pantai berbaaur untuk semua aktivitas, tapi tetap terlihat teritori kalua diperhatikan dengan seksama.

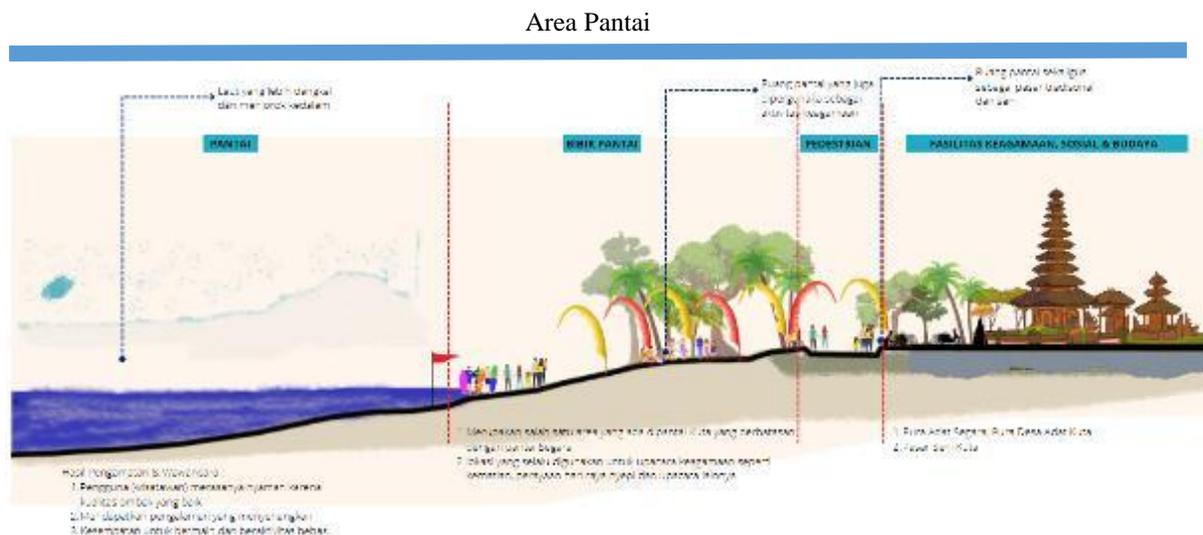


**Gambar 4. Ilustrasi Pantai Legian**  
(Sumber: Penulis, 2022)

Mendeskripsikan keadaan yang ada Pantai Legian dan Kuta masih tersedia gerobak2 kecil PKL seperti gerobak minuman, makanan kecil, gerobak sewa papan selancar, dan gerobak sewa kendaraan. Gerobak ini yang menjadi teritori bagi pedagang yang memiliki gerobak, sedangkan untuk PKL yang hanya menawarkan jasa teritori akan terlihat ketika jasa tersebut berjalan. Misalkan mempergunakan area bawah pohon untuk menggelar tikar, menawarkan jasa pijat, jasa perawatan kuku, kepong rambut dan tato. Jika tidak ada pelanggan maka pedagang hanya berkeliling menawarkan jasa. Pola aktivitas lain yang hadir untuk wisatawan dan masyarakat local yakni piknik, jogging, berjalan kaki, yoga, bermain selancar, mengajak hewan peliharaan.



**Gambar 5. Ilustrasi Pantai Kuta.**  
(Sumber: Penulis, 2022)



**Gambar 6. Ilustrasi Ruang Keagamaan, Sosial & Budaya di Pantai Kuta.**  
(Sumber: Penulis, 2022)

Gambar 11 menjelaskan mengenai ruang keagamaan, sosial, budaya yang ada. Pura Pura Adat Segara, Pura Desa Adat Kuta dan Pasar Seni Kuta yang hadir pada batas antara pantai Kuta dan Pantai Segara memiliki radius kesucian pura + 20m. Ruang dapat diakses seluruh pengguna, tetapi tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas sepanjang radius.

Menghasilkan ruang produktif ketika upacara keagamaan berlangsung pada hari-hari tertentu. Menghasilkan ruang yang tidak produktif ketika tidak ada aktivitas keagamaan yang berlangsung di dalam kesucian Pura. Pada titik pengamatan ini menghasilkan ruang ganda, yaitu komunal di lingkungan candi dan publik di luar radius Pura.

### 3.4. Karater visual & Spatial Kawasan.

Penggunaan ruang pantai pada lokasi penelitian terdiri dari berbagai kalangan, keadaan ini menghasilkan pola konsumsi ruang yang berbeda yang menghasilkan fungsi ruang ekonomi dan sosial. Ruang ekonomi dimaknai sebagai ruang untuk menghasilkan penghasilan oleh penyedia akomodasi wisata memiliki teritori dan batasan secara arsitektural. Sedangkan ruang sosial dimaknai sebagai ruang yang memfasilitasi pertemuan banyak orang secara inklusif, tidak mengenal latar belakang baik secara sosial maupun ekonomi di mana setiap orang dapat melakukan perjumpaan dan menjadi alternatif bagi ekspresi bersama warga; juga sebagai ruang yang memungkinkan setiap orang untuk memperoleh hak setara dalam mengakses fasilitas publik. Hal yang membedakan keduanya yakni tujuan untuk apa ruang tersebut dipergunakan, meskipun masing-masing ruang dapat berkembang dan pasti akan tetap memiliki label yang berbeda mengenai identitas.

Melihat karekteristik dan pola konsumsi pengguna yang berbeda, selanjutnya akan dijelaskan mengenai karakter visual dan spatial. Karakter spatial sangat berperan dalam membentuk karakter visual. Ketika skala ruang yang hadir menciptakan skala ruang manusia ataupun generic maka visual yang ditanggap sudah pasti berbeda. Disinilah dibutuhkan koneksi dan ruang jeda untuk melihat kualitas spatial dalam membentuk tempat. Perbandingan karakteristik ini akan dijelaskan pada table berikut :

**Tabel 2. Karakteristik Visual dan Spatial yang dihasilkan pada Ruang Pantai.**

No	Titik Pengamatan	Karakteristik	
		Visual	Spatial
1	P.Seminyak	<p><b>1. Protection</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat perbedaan material, tekstur, dan pola pada ruas pedestrian dan pantai</li> <li>• Terdapat vegetasi/ pagar sebagai penghalang dan batas ruang</li> </ul> <p><b>2. Comfort</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung memiliki ketrbatasan untuk mempergunakan street furniture karena disediakan oleh restaurant, café dan bar.</li> <li>• Bangunan yang hadir memiliki visibilitas yang baik</li> </ul>	<p><b>1. Protection</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan elevasi pedestrian dan muka pantai</li> <li>• Ruang terbuka dan terhubung</li> <li>• Vegetasi sebagai ruang batas ruang yang jelas (teritori pengguna)</li> </ul> <p><b>2. Comfort</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Skala ruang terbuka lebih besar dibandingkan ketinggian dan jarak bangunan. Pada skala ini penekanan diarahkan pada penggunaan ukuran dimensi manusia dan ruang gerak.</li> </ul>
2	P.Double Six	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Vegetasi sebagai penyerap kebisingan</li> </ul> <p><b>3. Delight</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas yang disediakan penyedia akomodasi wisata memiliki detail yang menarik tapi tidak memiliki kualitas material yang baik</li> <li>• System penerangan yang cukup untuk malam hari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Vegetasi sebagai ruang bernaung/ ruang jeda untuk berkumpul dan beristirahat</li> </ul> <p><b>3. Delight</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan akomodasi wisata sudah dirancang sesuai skala manusia</li> <li>• Penataan masa bangunan akomodasi wisata tidak mengganggu sirkulasi pengunjung</li> <li>• Pencahayaan menjadi teritori baru ketika malam</li> </ul>

No	Titik Pengamatan	Karakteristik	
		Visual	Spatial
3	P.Legian	<p><b>1. Protection</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat perbedaan material, tekstur, dan pola pada ruas pedestrian dan pantai</li> <li>• Terdapat street furniture seperti kursi duduk, lampu penerangan, tempat berteduh</li> <li>• Terdapat vegetasi/ pagar sebagai penghalang dan batas ruang</li> </ul> <p><b>2. Comfort</b></p>	<p><b>1. Protection</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan elevasi pedestrian dan muka pantai</li> <li>• Ruang terbuka dan terhubung</li> <li>• Vegetasi sebagai ruang batas ruang yang jelas (teritori pengguna)</li> </ul> <p><b>2. Comfort</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Skala ruang terbuka lebih besar dibandingkan ketinggian dan jarak bangunan</li> </ul>
4	P.Kuta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengunjung memiliki kebebasan untuk mengakses segala bentuk ruang pantai (berbayar/ tidak berbayar)</li> <li>• Bangunan yang hadir memiliki visibilitas yang baik</li> <li>• Vegetasi sebagai penyerap kebisingan</li> </ul> <p><b>3. Delight</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bayangan bangunan tidak mengganggu pengunjung</li> <li>• System penerangan yang cukup untuk malam hari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang terbentuk sesuai kebutuhan pengguna tanpa mengganggu kenyamanan</li> <li>• Street furniture sebagai ruang jeda dan tempat berkumpul</li> <li>• Vegetasi sebagai ruang bernaung/ ruang jeda untuk berkumpul dan beristirahat</li> </ul> <p><b>3. Delight</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataan masa bangunan fasilitas umum dan sosial tidak mengganggu sirkulasi pengunjung</li> <li>• Pencahayaan menjadi teritori baru ketika malam</li> <li>• Skala ruang kota dimana pengunjung merasa memiliki dan betah untuk berlama-lama tinggal di lokasi</li> </ul>

(Sumber: Penulis, 2022)

Pada table mengenai karakteristik lokasi diatas dapat disimpulkan bahwa dari empat titik pengamatan Pantai Seminyak dan Double Six memiliki karakteristik yang sama. Perbedaan yang terlihat pada keadaan fisik seperti lebar bibir pantai dan jumlah akomodasi pariwisata lebih banyak pada pantai Double six. Sedangkan untuk kualitas spasial tidak ada yang berbeda. Berikutnya untuk Pantai Legian dan Kuta juga memiliki karakteristik kualitas visual dan spasial yang sama, perbedaannya terlihat pada ruang sosial dan keagamaan yang hadir di Pantai Kuta.

#### 4. SIMPULAN

Populernya pantai pada lokasi penelitian berdasarkan kualitas alam yang dimiliki. Ombak dan pasir putih serta vegetasi yang tetap dilestarikan membuat suasana pantai memiliki daya Tarik tersendiri. Semakin berkembangnya jumlah wisatawan yang datang maka tingkat pelayanan yang diberikan masyarakat juga meningkat, termasuk jasa dan akomodasi wisata. Disinilah ruang pantai mengalami perubahan dari dahulunya masyarakat setempat yang hanya beraktivitas melaut dan sosial budaya sekarang sebagian besar pekerjaan masyarakat kecamatan kuta bergerak di bidang pariwisata.

Pola dan Karakteristik yang hadirpun merupakan hasil dari keadaan alam pantai dan aktivitas. Berada pada satu garis pantai, empat titik pengamatan diatas secara fisiki memiliki karakteristik pantai dengan pasir putih, pohon peneduh, kualitas ombak yang sama, setting fisik penyedia akomodasi wisata dan pantai yang menghadap kearah barat sehingga objek wisata pantai ini sangat ideal untuk menyaksikan keindahan sunset. Letak pantai, lebar bibir dan hadirnya bangunan akomodasi wisata yang membuat pola dan karakteristik juga berbeda. Semakin privat letak pantai dan lebarnya bibir pantai maka lebih banyak kesempatan penyedia akomodasi wista untuk melakukan privatisasi ruang pantai, hal ini terjadi

di pantai Double Six dan Seminyak. Berbeda dengan pantai Legian dan Kuta yang memiliki lebar bibir pantai yang lebih pendek, makan yang memungkinkan hanyalah PKL dengan gerobak dan pedagang asongan.

Karakter spasial sangat berperan dalam membentuk karakter visual. Ketika skala ruang yang hadir menciptakan skala ruang manusia ataupun generic maka visual yang ditangkap sudah pasti berbeda. Disinilah dibutuhkan koneksi dan ruang jeda untuk melihat kualitas spasial dalam membentuk tempat. Hal ini dapat terlihat dalam penataan spasial 4 lokasi penelitian seperti (1) para pihak yang menggunakan tempat merasa aman dengan kondisi pemisahan pedestrian, bibir pantai, lampu penerangan, signage pemberitahuan dan beach furniture yang ada, (2) keamanan pantai yang terjaga karena pihak desa yang menjamin dengan penjagaan dan pos pantau yg tersedia di setiap lokasi pantai, (3) Kesempatan berjalan kaki yang tanpa penghalang, dengan kualitas dan lebar pedestrian yang memadai, (4) kesempatan untuk menikmati suasana pantai tanpa batasan pandangan dan terhalang bangunan. Dimana bangunan dirancang sedemikian rupa jauh dari pandangan untuk menikmati laut, (5) kesempatan bebas melakukan aktivitas dan bermain serta membuat teritori pribadi, baik dengan vegetasi, menggelar tikar dan mempergunakan beach furniture, dan (6) skala ruang pantai yang dirancang untuk manusia menghadirkan sensory positif terhadap semua pihak, melalui desain yang baik dan terperinci.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian Universitas Warmadewa dalam skema Hibah Penelitian Dosen Pemula th.2021. Selanjutnya kepada Bapak Camat Kuta dan jajaran yang telah meluangkan waktu untuk membantu memberikan informasi dan data untuk kelengkapan penelitian, serta rekan-rekan peneliti dan mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. N.-S. D. & H. D. LEFEBVRE, *The production of space.*, Oxford, UK: Blackwell Publishing, 1991.
- [2] J. Gehl, *Cities for People*, Washington: DC Covelo London Island Press, 2010;2012.
- [3] A. B. Jacobs, *Great Streets*, Massachusetts.: MIT Press, 1995.
- [4] B. C. Brolin, *Architecture in Context: Fitting New Building with Old Van Nostrand Reinhold Comp.*, Ann Arbor, Michigan, United States: The University of Michigan Press, 1980.
- [5] T. Oc, T. Heath and S. Tiesdell, "Design in Historic Urban Quarters," *Rivista di Scienze del Turismo*, vol. 2, pp. 55-56, 2010.
- [6] G. Trends, "https://trends.google.co.id/," 2022. [Online]. Available: [https://trends.google.co.id/trends/explore?geo=ID&q=%2Fg%2F11c1p6r11n,legian%20beach,%2Fg%2F11bv30lz1z,%2Fg%2F11cjj07gjc,%2Fg%2F11cr\\_qt0g1](https://trends.google.co.id/trends/explore?geo=ID&q=%2Fg%2F11c1p6r11n,legian%20beach,%2Fg%2F11bv30lz1z,%2Fg%2F11cjj07gjc,%2Fg%2F11cr_qt0g1). [Accessed 1-7 Mei 2022].
- [7] I. N. Rudiarta, Interviewee, Camat Kuta 2019-2021. [Interview]. 24 Desember 2021.
- [8] G. Varna, *Measuring Public Space: The Star Model*, London: Routledge, 2014.
- [9] S. Watson, *City Publics: The (Dis)enchantment of Urban Encounters*, London: Routledge., 2006.
- [10] R. B. R. B. L. J. a. E. L. (. Shiffman, *Beyond Zuccotti Park: Freedom of Assembly and the Occupation of Public Space.*, Oakland: New Village Press, 2012.
- [11] J. Gehl, *Life between Buildings*, Copenhagen: The Danish Architecture Press, 2001.
- [12] D. Mitchell, "People's Park Again: On the End and Ends of Public Space," in *Environment and Planning*, 2017, pp. 503-518.
- [13] R. v. Melik and B. Spierings, "RESEARCHING PUBLIC SPACE : From place-based to process-oriented approaches and methods," in *COMPANION TO PUBLIC SPACE*, V. Mehta and D. Palazzo, Eds., New York, Routledge, 2020, pp. 16 -26.

- [14] R. Van Melik, *Changing Public Space: The Recent Redevelopment of Dutch City Squares*, Utrecht KNAG/Faculteit Geowetenschappen: Universiteit Utrecht, 2008.
- [15] S. Nugroho, "TESIS : PENINGKATAN KUALITAS VISUAL DAN SPASIAL KAWASAN KREMBANGAN KOTA SURABAYA," Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya-Indonesia., 2014.